

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keragaanistik Tanaman Terung

Tanaman terung (*Solanum molongena* L.), termasuk dalam family solanceae yang menghasilkan biji, (Spermatophyta) dan biji yang di hasilkan berkeping dua. Ada beberapa jenis tanaman terung yang sangat populer di Indonesia yaitu terung Terung gelatik atau terung lalap buahnya seperti terung bogor, tetapi lebih kecil.) Warnanya ungu atau putih kehijau-hijauan rasanya renyah, tetapi tidak getir (Sunaryono, 1972).

Usaha untuk meningkatkan produksi terung di Indonesia dapat dilakukan dengan cara pemuliaan tanaman dengan memilih beberapa varietas unggulan yang ada di Indonesia. Manfaat dari pemuliaan adalah mendapatkan varietas yang lebih produktif. Pada proses pemuliaan selanjutnya dapat di peroleh varietas baru (Kusandriani dan Permadi, 1996).

Tanaman terung tumbuh tegak hingga mencapai ketinggian tertentu, selanjutnya me bentuk percabangan yang di sebut batang sekunder. Laju pertumbuhan pada tanaman terung pada awal pertanaman lebih lambat sampai sekitar lima minggu setelah tanam. Setelah itu meningkat setelah minggu ketujuh atau minggu kesembilan. Tanaman terung lebih sering rontok atau jatuh setelah mekar (Simanjuntak, 2003).

Batang tanaman terung di bedakan menjadi dua macam, yaitu batang utama (batang primer) dan percabang (batang sekunder). Perkembangan batang sekunder ini akan menumbuhkan percabangan baru. Batang utama merupakan penyangga berdirinya tanaman, sedang percabangan adalah bagian tanaman yang mengeluarkan bunga. Batang utama terung bentuknya persegi (angularis), sewaktu muda berwarna ungu kehijauan, setelah dewasa menjadi ungu kehitaman (Imdad, 2001). Daun terung terdiri atas tangkai daun (petiolus) dan helaian daun (lamina).

2.2 Syarat Tumbuh Tanaman Terung

Tanaman terung pada umumnya memiliki daya tanam serta adaptasi yang sangat luas. Terung dapat ditanam di berbagai tempat seperti pot, polybag, kebun, maupun di pekarangan yang sempit. Lahan dengan tanah yang subur dan gembur, pH tanah 6,8 – 7,3; serta drainase yang baik merupakan syarat terbaik untuk tanaman terung. (Soetasad, 2003)

Tanaman terung termasuk tanaman yang sensitive, perlu kondisi tanam yang hangat dan kering pada fase pertumbuhan dalam waktu yang cukup lama untuk keberhasilan dalam produksi hasil buah tanaman terung. Suhu lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman serta pada waktu berbunga. Suhu lingkungan yang sangat tinggi dapat mempengaruhi kecepatan dalam pembungaan dan umur panen menjadi lebih pendek (Samadi, 2001).

2.3 Macam-macam Jenis Terung

Terung termasuk famili *Solanaceae*. Dari jenis ini dikenal beberapa macam tipe diantaranya ialah:

1. Terung Kania F1, terung varietas ini memiliki ciri fisik panjang berwarna putih terang, memiliki berat buah 110 gram perbuah. Membuat produksi tanaman mencapai 2,5 – 3,0 kg pertanaman, sehingga dapat menghasilkan 50 – 60 ton per hektar. Ukuran panjang mencapai 26 cm dengan diameter buah 4,4 cm. terung ini dapat di panen pada umur 48 HST.
2. Terung Bimbi Hijau, buahnya bulat panjang dengan ujung runcing. Buahnya ada yang lurus dan juga ada yang bengkok, warnanya ungu.
3. Terung antaboga F1, jenis terung panjang serta berwarna ungu dengan bentuk buah silindris dan keras. Mempunyai ciri fisik dengan panjang 27 cm dengan diameter 5 cm. Terung Antaboga ini mempunyai berat hasil produksi buah sekitar 5,5 kg per batang. Umur panen 60 HST.

4. Terung pulus, Terong berbuah putih mulus. Panjang buah 27 cm dan diameter 5 cm. Daging empuk, gurih, manis dan renyah. Tanaman vigor, kokoh dan produktif. Toleran layu bakteri. Umur panen 50-60 HST dan produksi 5-6 kg/tanaman. Cocok di dataran rendah – tinggi.
5. Terung Hijau Bptp, terung hasil penititan Bptp Jawa Timur ini berasal dari daerah jombang, dengan umur panen 50 – 60 HST dan produksi buah saat panen mencapai 4-6 kg/ tanaman.
6. Terung Koopek Jawara, Produk benih unggul JAWARA, Tanaman kuat dan kokoh, Toleran penyakit layu bakteri, Buah berwarna hijau muda, Keras dan tahan simpan Raasa manis, enak disukai pasar, Panjang buah 24-26 cm, berat 250-300 gram/buah, Potensi hasil 6 kg/batang, Daya tumbuh 85 % Kemurnian 98 %.
7. Terung putih, Tanaman terung ini sudah bisa dipanen dalam waktu enam bulan. Setiap batang dapat menghasilkan 2 kilogram sampai 2,5 kilogram terung putih. Katakanlah di atas lahan setengah hektar itu, ia menanam 10.000 batang, maka sekali panen, ia bisa mendapat sekitar 20 ton terung.
8. Terung kuning bptp produk terung yang berasal dari BPTP Jawa Timur yang berkantor di daerah Karang Ploso Malang, terung ini memiliki tubuh tanaman seperti halnya tanaman terung lain, akan tetapi untuk buah memiliki keragaan berbetuk agak lonjong dan berwarna hijau.
9. Terung ungu panjang Merupakan tumbuhan perdu tegak, tinggi 1-2,5 m, Batang berkayu, berbentuk silindris, percabangan simpodial, batang muda berambut halus berwarna ungu. Arah tumbuh batang tegak lurus, arah tumbuh cabang condong ke atas. Daun tunggal, bertangkai silindris (panjangnya 0,5-2,5 cm), letak tersebar. Helaian daun bentuknya bulat telur, ujung tumpul, pangkal membulat, tepi rata, pertulangan menyirip, panjang 1,5-12 cm, lebar 1-5 cm, berwarna hijau. daging daun papyraceus.

10. Terung bungo F1, Benih Terong Bungo F1 5 gram – Bintang Asia menghasilkan terong bungo dengan kualitas baik. Terong (*Solanum melongena*) merupakan tanaman yang buahnya dimanfaatkan sebagai sayuran. Terong merupakan *perennial plant* yaitu tanaman yang memiliki siklus hidup yang lebih lama. Pembudidayaan terong pada umumnya dengan cara disemai hingga muncul 4 helai daun sejati, tanaman terong ini berdiameter 3cm – 6 cm, panjang buah mencapai 19 cm – 26 cm, masa panen 61 hari, potensi panen 3,9 kg.

2.4 Budidaya Terung

Dalam budidaya tanaman terung terdapat beberapa cara yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pembibitan

Pembibitan merupakan salah satu kegiatan dalam bercocok tanam untuk menyediakan bibit tanaman yang baik serta berkualitas. Kegiatan yang harus dilakukan dalam menyiapkan pembibitan adalah pengecambahan, penanaman kecambah ke polybag (penyemaian), perawatan penyemaian, pemindahan bibit ke lahan atau polybag besar (Hadiatna, 2010).

2. Persiapan lahan

Persiapan lahan merupakan langkah awal sebelum tanaman terung ditanam di lahan, yaitu dengan mengolah tanah, dengan pembajakan atau pencangkulan supaya tanah menjadi gembur dan sistem perakaran terung yang panjang dapat menembus tanah, setelah tanah diberi pupuk dasar berupa pupuk kandang atau kompos. Pemberian pupuk dasar ini lebih baik pada lubang tanam yang telah disiapkan. (Arsyad dan Viviani, 1993). Sebelum lahan ditanami mengolah tanah merupakan kegiatan yang sangat penting, dengan maksud agar tanaman terung yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan kualitas hasil yang tinggi (Hadiatna, 2007).

3. Penanaman

Penanaman dapat dilakukan setelah benih berumur 25 hari setelah semai dan dapat ditanam pada lubang tanam yang telah disediakan. Ciri bibit tanaman terung yang telah siap tanam adalah munculnya 3 helai daun sempurna atau mencapai tinggi ± 7.5 cm. Cara menanam bibit terung dengan membuka atau merobek polybag, atau apabila menggunakan tray dengan cara memencet bawah tray dengan pelan agar akar di dalam tray tidak rusak dan ketika membuka harus berhati-hati agar tanah yang menempel pada akar tidak pecah. Bibit ditanamkan sampai pangkal akar, namun jangan terlalu dalam. Apabila penanaman terlalu dalam, maka batang yang terbenam akan membusuk dan akhirnya mati. Setelah selesai melakukan penanaman, maka tanaman terung tinggal melakukan pemeliharaan.

4. Pemeliharaan

Menurut Naziha (2013), pemeliharaan tanaman terung tidak berbeda dari tanaman lainnya, yaitu suplai air dan unsur hara yang cukup, pemupukan susulan juga sangat perlu dilakukan. Penyiraman dapat dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari selama seminggu setelah tanam, juga bisa dengan sekalian pemasangan turus seawal mungkin agar tidak mengganggu sistem perakaran tanaman. Sedangkan pemupukan susulan diberikan pada tanaman umur 21 HST antara lain pupuk ZA dengan dosis 2.5-3 gram/tanaman, SP-36 2.5-3 gram/tanaman, KCL sebanyak 1-1,5gram/tanaman. Pupuk diberikan dipinggir tanaman dengan jarak 10cm dari pangkal batang. Pemupukan kedua pada tanaman berumur 50 HST dengan pupuk NPK mutiara 16/tawon 16 dengan dosis 8-10 gram/tanaman. Pemupukan yang terakhir pada saat panen dengan pupuk yang sama padapemupukan kedua tetapi dosis yang berbeda yaitu 10-12gram/tanaman. Selain penyiraman dan pemupukan penanggulangan hama dan penyakit merupakan satu

kegiatan yang harus dilakukan, karena bisa terjadi kegagalan dalam pertumbuhan atau dalam dengan pupuk NPK mutiara 16/tawon 16 dengan dosis 8-10 gram/tanaman. Pemupukan yang terakhir pada saat panen dengan pupuk yang sama padapemupukan kedua tetapi dosis yang berbeda yaitu 10-12gram/tanaman. Selain penyiraman dan pemupukan penanggulangan hama dan penyakit merupakan satu kegiatan yang harus dilakukan, karena bisa terjadi kegagalan dalam pertumbuhan atau dalam hasil yang diakibatkan oleh gangguan hama atau penyakit. Penanggulangan hama dan penyakit yang dilakukan harus rutin, agar pertumbuhan hama penyakit dapat ditekan. Penanggulangan hama dan penyakit dengan menyemprotkan pestisida harus sesuai hama dan penyakit yang menyerang. Sedangkan konsentrasinya disesuaikan dengan anjuran dan interval penyemprotan dengan intensitas serangan dan kondisi lingkungan.